

URGENSI SISTEM PENJAMINAN MUTU INTERNAL DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Hasanatul Aisah¹, Kiki Apsariningasih², Sholeh³, Afif Fariqi⁴, M. Adi Kulsum⁵
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

e-mail: ¹hasanatulisah1309@gmail.com, ²kikiapsarining35@gmail.com,
³sholehrafiq26@gmail.com, ⁴afeffariqi230498@gmail.com, ⁵adiklsm@gmail.com

Abstract

Islamic educational institutions face various problems such as management, leadership, human resources, financial, and institutional. Therefore, continuous efforts are needed to improve the quality of Islamic educational institutions by applying quality management theories and practices. The purpose of this study is to provide a comprehensive overview of the quality of education in Indonesia, especially in the context of Islamic education, as well as provide practical solutions for improving the quality of education through effective internal quality assurance. This type of research uses qualitative research, and the focus of literature research is to find various theories, principles, or ideas used to analyze and solve the research formulated by the researcher and the nature of this research is descriptive analysis. The quality of education is a dynamic concept that requires the same understanding among all stakeholders and must be in accordance with the National Education Standards (SNP). Many educational units have not understood or violated the SNP, such as the maximum number of students in the class, which affects the quality of learning. Education quality assurance involves all components, such as teaching materials, methodologies, infrastructure, and administrative support, to create an effective and enjoyable learning atmosphere. The quality of education is measured by academic results and non-academic achievements such as honesty, politeness, sports, and the arts. The quality assurance cycle includes setting standards, mapping quality, preparing quality fulfillment plans, implementing quality fulfillment, and evaluating or auditing quality. This process must be carried out continuously by involving all stakeholders to ensure continuous improvement in the quality of education.

Keywords: Internal; Education; Quality.

Abstrak

Lembaga pendidikan Islam menghadapi berbagai masalah seperti manajemen, kepemimpinan, sumber daya manusia, finansial, dan kelembagaan. Oleh karena itu, diperlukan upaya terus-menerus untuk meningkatkan mutu lembaga pendidikan Islam dengan menerapkan teori dan praktik manajemen mutu. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran komprehensif tentang mutu pendidikan di Indonesia, khususnya dalam konteks pendidikan Islam, serta memberikan solusi

praktis untuk peningkatan mutu pendidikan melalui penjaminan mutu internal yang efektif. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dan fokus dari penelitian kepustakaan adalah menemukan berbagai teori, prinsip, atau gagasan yang digunakan untuk menganalisis dan memecahkan penelitian yang dirumuskan oleh peneliti dan adapun sifat dari penelitian ini adalah analisis deskriptif. Mutu pendidikan adalah konsep dinamis yang memerlukan pemahaman yang sama di antara semua pemangku kepentingan dan harus sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP). Banyak satuan pendidikan belum memahami atau melanggar SNP, seperti jumlah maksimal peserta didik dalam kelas, yang mempengaruhi kualitas pembelajaran. Penjaminan mutu pendidikan melibatkan semua komponen, seperti bahan ajar, metodologi, sarana prasarana, dan dukungan administrasi, untuk menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Mutu pendidikan diukur dari hasil akademis dan prestasi non-akademis seperti kejujuran, kesopanan, olahraga, dan kesenian. Siklus penjaminan mutu meliputi penetapan standar, pemetaan mutu, penyusunan rencana pemenuhan mutu, pelaksanaan pemenuhan mutu, dan evaluasi atau audit mutu. Proses ini harus dilakukan secara berkesinambungan dengan melibatkan semua pemangku kepentingan untuk memastikan peningkatan mutu pendidikan yang berkelanjutan.

Kata Kunci: *Internal; Pendidikan; Mutu.*

Accepted: November 15 2022	Reviewed: January 30 2023	Published: February 29 2024
-------------------------------	------------------------------	--------------------------------

A. Pendahuluan

Pendidikan memberikan kemampuan kepada suatu komunitas untuk melihat kemungkinan-kemungkinan yang terbuka di masa depan (Faishol & Sukardi, 2023; Nasrodin et al., 2024; Wheeler & Bijur, 2012). Masyarakat masa depan adalah masyarakat yang berbasis ilmu pengetahuan. Artinya, apabila kekuatan ilmu pengetahuan tidak digunakan sebagaimana mestinya maka suatu komunitas akan terjepit di antara kekuatan-kekuatan yang ada sehingga mengakibatkan kehancuran komunikasi. Itu sebabnya mengapa pendidikan merupakan modal utama dalam menghadapi masa depan.

Pendidikan Islam didefinisikan sebagai proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya (Rasyidi et al., 2021). Dalam pelaksanaannya terdapat beberapa problem yang menyebabkan gagalnya sebuah capaian dari Pendidikan Islam. Problem tersebut terbagi dua macam, yakni problem internal dan problem eksternal. Untuk menanggulangi berbagai problem dalam pelaksanaan Pendidikan

Islam tersebut, salah satu jalan yang dikeluarkan oleh Negara ialah dengan memberikan peluang yang cukup luas terhadap Pendidikan Islam melalui penetapan urgensi perannya di Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sakir, 2016).

Pada kenyataannya, problematika yang dihadapi lembaga pendidikan Islam begitu beragam. Mulai dari problem manajemen, problem kepemimpinan, sumber daya manusia, finansial, dan problem kelembagaan. Peningkatan mutu lembaga pendidikan Islam perlu terus diupayakan dengan mengedepankan teori-teori analisis mutu dan penerapannya dalam setiap proses manajerial. Aspek mutu akan memberi manfaat bagi dunia Pendidikan setidaknya karena peningkatan mutu merupakan tanggung jawab lembaga pendidikan untuk memberikan layanan pada peserta didik. Selain itu, untuk menjamin mutu lulusannya dapat diterima di masyarakat dan dunia kerja (Umar & Ismail, 2018).

Jika kita telaah secara konsep mutu telah menjadi suatu bentuk kenyataan dan fenomena yang dalam seluruh aspeknya serta dinamika masyarakat global perlu memasuki persaingan pasar bebas pada saat ini. Jika sebelumnya kualitas produk dan jasa hanya menjadi target dari dunia bisnis dan industri yang bergantung pada kepuasan pelanggan atau konsumen saja, maka kini dunia pendidikan mulai menerapkan beberapa hal yang sama dalam menghasilkan mutu lulusan yang mampu menjawab tantangan pasar kerja era saat ini. Mutu pendidikan pada hakikatnya terdiri atas berbagai sebuah komponen yang saling berkaitan. Dari komponen serta unsur yang menentukan terwujudnya sebuah mutu yang baik secara umum diikutsertakan dengan sistem, kurikulum, serta tenaga pendidik, peserta didik, proses belajar mengajar, anggaran, sarana prasarana pendidikan, lingkungan belajar, budaya organisasi, dan kepemimpinan. Mutu kepemimpinan tidak diukur hanya berdasarkan hasil ujian atau test peserta didik, karena memiliki rangkaian yang saling berhubungan mulai dari *input*, proses, *output* dan *outcome* (Leithwood & Seashore-Louis, 2011; Rosadi, 2020).

Mutu (*quality*) pada saat ini merupakan isu penting yang dibicarakan hampir didalam berbagai persoalan kehidupan, baik dalam pemerintahan, sistem pendidikan, dan dalam hal-hal lainnya. Mutu sendiri dari berbagai ciri atau karakteristik produk atau jasa dari tujuannya untuk memberikan berbagai kebutuhan dan harapan konsumen sendiri. Jika kita pahami pelanggan dilingkup dunia pendidikan sendiri yaitu siswa, orang tua, masyarakat serta pemerintah. Pada dasarnya pelanggan atau konsumen ini membutuhkan institusi pendidikan bermutu, yaitu institusi pendidikan yang bisa membangun generasi-generasi emas, yaitu generasi yang didalamnya memiliki iman, akhlak, ilmu dan keterampilan yang dapat dikembangkan dan berguna di masyarakat (Bhakti & Ridwan, 2022).

Lembaga pendidikan yang saat ini diinginkan masyarakat yaitu lembaga pendidikan yang didalam mampu mengelola sumber daya ,berkualitas, serta bisa bersaing dari lembaga lain serta mampu mengantarkan peserta didiknya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi lagi maupun ke dunia kerja yang akan menjadikan bekal ilmu pengetahuan dan teknologi serta ketrampilan teknis didapaknya nantinya sangat diperlukan oleh dunia usaha dan industri, maka yang seperti inilah lembaga yang bisa dikatakan dengan lembaga pendidikan yang baik serta bermutu.

Tujuan yang terpenting lainnya dari adanya sistem manajemen mutu ini yaitu untuk membantu mencerahkan bahkan memperkecil terjadinya kesalahan didalam proses produksi dengan upaya agar setiap langkah yang dilaksanakan didalam proses produksi diawasi sejak permulaan proses produksi (Mujib & Wijaya, 2022). Dan nantinya jika terjadi kesalahan saat proses produksi itu maka langkah selanjutnya akan langsung dilakukan perbaikan sehingga terjadinya kerugian yang lebih besar dapat dicegah dihindari. Jika kita cermati pada penerapan manajemen mutu seperti ini memiliki nilai keunggulan, yaitu adanya standar kerja dan produk yang ditetapkan terlebih dahulu serta adanya upaya untuk mengawasi produksi secara ketat. Meskipun dalam jangka pendek untuk memulai penerapan sistem manajemen mutu seperti ini relatif mahal, karena harus tersedia berbagai sumberdaya khususnya sumber daya manusia yang andal, namun dalam jangka panjang sistem ini sangat menguntungkan, karena dapat dicegahnya pemborosan yang diakibatkan oleh kesalahan-kesalahan dalam proses produksi (Samudra & Sumada, 2021).

Seperti halnya kajian yang dilakukan sebelumnya Penelitian menunjukkan bahwa jika rasio pendidik dan peserta didik semakin besar, maka hasil belajar peserta didik akan semakin rendah Terkait dengan pemenuhan Standar Sarana dan Prasarana, banyak satuan pendidikan yang tidak memiliki kamar mandi dengan rasio yang memadai dengan jumlah peserta didik. Bayangkan bagaimana kesulitan peserta didik dalam memenuhi hajat ke kamar mandi yang merupakan kebutuhan hakiki mereka. Permasalahan tersebut tidak akan terjadi jika satuan pendidikan memiliki jamban yang berfungsi sebagai tempat buang air besar dan/atau kecil sesuai SNP. Menurut Permendiknas No. 24 Tahun 2007, setiap satuan pendidikan (minimum) memiliki satu unit jamban untuk setiap 60 peserta didik pria, satu unit jamban untuk setiap 50 peserta didik wanita, dan satu unit jamban untuk guru. Banyak minimum jamban setiap sekolah 3 unit dengan luas minimum satu unit jamban 2 meter. Jamban harus berdinding, beratap, dapat dikunci, dan mudah dibersihkan. Setiap unit jamban juga harus memiliki persediaan air bersih. Beberapa permasalahan lain yang sering ditemukan di Indonesia adalah rendahnya

kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah, terutama permasalahan kontekstual (Ristianah et al., 2021).

Hal tersebut disebabkan karena proses pembelajaran yang tidak melatih peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran pada umumnya dilakukan dengan metode ceramah dan guru bertindak sebagai satu-satunya sumber belajar. Pembelajaran yang tidak mengaktifkan peserta didik seperti itu akan membuat peserta didik kurang termotivasi untuk belajar. Dampak dari pelaksanaan pembelajaran yang tidak menyenangkan dan kurang optimalnya proses pembelajaran adalah rendahnya kompetensi dan prestasi peserta didik. Hal ini menyebabkan banyak satuan pendidikan yang melakukan kecurangan dalam pelaksanaan ujian nasional (UN). Kecurangan dalam pelaksanaan UN berdampak pada kerusakan karakter lulusan, terutama kejujuran dan tanggungjawab (Ristianah & Ma'sum, 2022).

Penjaminan mutu pendidikan adalah kegiatan sistemik dan terpadu oleh satuan atau program pendidikan penyelenggaraan program pendidikan pemerintah daerah pemerintah dan masyarakat untuk menaikkan tingkat kecerdasan kehidupan bangsa melalui Pendidikan (Yulianti et al., 2022). Dalam hal ini sistem dalam penjaminan mutu khususnya penjaminan mutu secara internal sangat diperlukan karena jika internal tidak segera diperbaiki maka akan berpengaruh terhadap lulusan atau keluaran dalam lembaga pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran komprehensif tentang mutu pendidikan di Indonesia, khususnya dalam konteks pendidikan Islam, serta memberikan solusi praktis untuk peningkatan mutu pendidikan melalui penjaminan mutu internal yang efektif.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*). Penelitian kualitatif dipilih karena fokusnya adalah untuk memahami fenomena secara mendalam terkait dengan mutu pendidikan dan penjaminan mutu internal di satuan pendidikan. Pada penelitian kepustakaan atau kajian literatur (*literature review, literature research*) merupakan penelitian yang menggali atau meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan, serta temuan yang terdapat di dalam tubuh literatur yang berorientasi akademik.

Penelitian ini melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber kepustakaan seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, internet, dan dokumen lainnya. Fokusnya adalah menggali teori, prinsip, dan gagasan dari literatur akademik untuk menganalisis dan memecahkan masalah penelitian. Penelitian ini bersifat analisis

deskriptif, yaitu menguraikan data secara teratur, memberikan pemahaman, dan penjelasan agar mudah dipahami oleh pembaca.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Mutu Pendidikan

Mutu merupakan suatu ide yang dinamis bukan yang kaku. Beberapa konsekuensi praktis yang signifikan sehingga memunculkan perbedaan-perbedaan makna mutu. Oleh karena itu membutuhkan pembahasan komprehensif berkaitan dengan definisi mutu.

Permasalahan Pendidikan di Indonesia ketika berbicara tentang mutu, maka kita harus memiliki pemahaman yang sama tentang pengertian mutu. Pengertian mutu jika dilihat dari standar dan harapan konsumen (Sulastri & Kustiawan, 2022) adalah:

- a. Sesuai dengan standar
- b. Sesuai dengan harapan pelanggan
- c. Sesuai dengan harapan pihak-pihak terkait
- d. Sesuai dengan yang dijanjikan

Penetapan standar mutu diperlukan untuk dapat menetapkan kesepakatan pandangan tentang mutu sebuah proses atau produk. Standar mutu merupakan acuan mutu yang digunakan secara bersama ketika membahas tentang mutu. Acuan mutu yang digunakan dalam pendidikan dasar dan menengah di Indonesia adalah Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang ditetapkan oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Standar tersebut ditetapkan berdasarkan Peraturan Pemerintah dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud).

Satuan pendidikan dapat dikatakan telah menyelenggarakan pendidikan yang bermutu jika telah memenuhi acuan mutu yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Namun pada kenyataannya, banyak penyelenggara pendidikan di satuan pendidikan yang tidak mengetahui tentang acuan mutu berupa standar nasional pendidikan. Ada juga pihak penyelenggara sekolah yang telah mengetahui SNP namun melanggar atau tidak memenuhi standar yang telah ditetapkan dengan berbagai alasan, misalnya dengan menetapkan jumlah peserta didik di kelas melebihi jumlah maksimal yang ditetapkan dalam SNP. Persyaratan jumlah maksimal peserta didik dalam setiap rombongan belajar sangat terkait dengan mutu pembelajaran. Jumlah maksimal peserta didik setiap rombongan belajar adalah yang ditetapkan dalam Permendiknas no 41 tahun 2007 (Bhakti & Ridwan, 2022) adalah:

- a. SD/MI 28 peserta didik

- b. SMP/MT 32 peserta didik
- c. <SMA/MA:32 peserta didik
- d. SMK/MAK 32 peserta didik

Sering ditemukan satuan pendidikan yang memiliki peserta didik yang sangat banyak pada satu kelas, bahkan ada SD yang memiliki 40 sampai 50 peserta didik dalam satu kelas. Dapat dibayangkan bagaimana kesulitan guru dalam mengelola kelas yang memiliki peserta didik yang terlalu banyak. Guru pada kelas tersebut tidak akan dapat memperhatikan peserta didik secara individual.

Perlu diingat bahwa proses belajar dilakukan secara individu, sehingga guru harus memperhatikan perkembangan setiap peserta didik secara individual. Banyaknya pelanggaran dalam penetapan jumlah peserta didik dalam satu kelas disebabkan karena tidak adanya sanksi yang tegas bagi satuan pendidikan yang melanggar hal tersebut. Hal ini tidak terjadi di negara maju yang menerapkan aturan tegas dengan menutup sekolah jika jumlah peserta didik melebihi ketentuan yang ditetapkan. Pemangku kepentingan (*stakeholders*) di negara-negara maju mengetahui tentang dampak rasio pendidik dan peserta didik terhadap hasil belajar.

Proses pendidikan merupakan kejadian berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Sesuatu yang berpengaruh terhadap berlangsungnya proses sedangkan sesuatu dari hasil tes tersebut untuk. dalam pendidikan berskala mikro atau tingkat sekolah, proses yang dimaksud meliputi proses pengambilan keputusan utama pengelolaan kelembagaan, pengelolaan program, proses mengajar serta proses monitoring dan evaluasi, dengan catatan bahwa proses belajar mengajar memiliki tingkat kepentingan tertinggi dibandingkan dengan proses-proses lainnya. proses dikatakan bermutu tinggi apabila pengordinasian dan penyerasian dan pemaduan untuk sekolah berupa guru, siswa, kurikulum, dan. dilakukan secara harmonis dan terpadu sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan (Hidayat & Wijaya, 2017).

Mendorong motivasi belajar dan benar-benar mampu memberdayakan peserta didik. Pada titik-titik tidak sekedar menguasai diajarkan oleh gurunya, akan tetapi batuan tersebut juga telah menjadi muatan nurani kita. duduk onok Omah dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan yang lebih penting lagi belajar secara mandiri. output pendidikan merupakan kinerja sekolah. kinerja sekolah adalah prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses atau perilaku Sekolah. kinerja sekolah dapat diukur dari kualitas, efektivitas, produktivitas dan efisiensi, inovasi, kualitas kehidupan kerja, dan moral kerjanya.

Khusus yang berkaitan dengan kualitas atau mutu output sekolah dapat dijelaskan bahwa output sekolah dikatakan berkualitas atau bermutu tinggi jika

prestasi sekolah, khususnya prestasi belajar siswa dan menunjukkan pencapaian yang tinggi dalam prestasi akademik berupa nilai ulangan harian, nilai dari portofolio, nilai ulangan umum, atau nilai pencapaian ketuntasan kompetensi, UAS, karya ilmiah, lomba akademik, karya-karya lain peserta didik dan prestasi non akademik seperti IMTAQ kejujuran, kesopanan, olahraga dan kesenian, keterampilan kejujuran dan sebagainya. mutu sekolah dipengaruhi oleh banyak tahapan kegiatan yang saling berhubungan atau seperti perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan (Praja, 2015).

Pendidikan Islam merupakan kegiatan yang dilaksanakan dengan terencana dan sistematis untuk mengembangkan potensi anak didik berdasarkan pada kaidah-kaidah agama Islam. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan serta panca indera yang dimilikinya. Dan adapun tujuan akhir pendidikan adalah pembentukkan tingkah laku Islami (akhlak mulia) dan kepasrahan (keimanan) kepada Allah berdasarkan pada petunjuk ajaran Islam (Al-Qur'an dan Hadis) (Sakir, 2016).

Kehadiran Pendidikan Agama Islam yang dipijakkan kepada aqidah dan keyakinan tauhid di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang telah tertanam aqidah dan keyakinan Pagaganisme, Majusianisme, Nashranianisme dan Yahudianisme ini menarik untuk ditelaah, tidak saja karena Pendidikan Agama Islam telah mampu mengeluarkan masyarakat dari keterpurukannya selama beratus-ratus tahun, tetapi yang lebih penting untuk digali, adalah bagaimana eksistensi pendidikan agama Islam yang tauhidian itu sendiri, baik secara institusional, materi, metodologis, kurikulum maupun epistemologisnya. (Tejawani, 2022)

Proses Pendidikan Islam dikatakan bermutu apabila seluruh komponen pendidikan terlibat dalam proses pendidikan itu sendiri. Faktor-faktor dalam proses pendidikan adalah berbagai input, seperti bahan ajar, metodologi, sarana sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif.

Sedangkan mutu pendidikan dalam konteks hasil Pendidikan Islam mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu. Prestasi yang dicapai atau hasil pendidikan (*student achievement*) dapat berupa hasil tes kemampuan akademis (misalnya ulangan umum, Ebta dan Ebtanas). Dapat pula di bidang lain seperti prestasi di suatu cabang olah-raga, seni atau keterampilan religius, ceramah, tilawah dan tambahan tertentu misalnya komputer, beragam jenis teknik, jasa dan sebagainya (Ristianah et al., 2021).

2. *Komponen Penjaminan Mutu Internal*

Komponen-komponen penjaminan mutu internal berada dalam lingkup tiga dimensi utama yakni *Input*, *process*, dan *Output* dimana pada masing-masing komponen memiliki sub-sub komponen yang rinci sehingga menggambarkan totalitas organisasi. Komponen-komponen penjaminan mutu internal tersebut meliputi:

- a. *Input*: Jati diri, integritas, visi, misi, sasaran dan tujuan, peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan, kurikulum, prasarana dan sarana, pembiayaan, tata pamong (*Governance*), manajemen akademik, kemitraan, sistem informasi, sistem jaminan mutu.
- b. *Process*: Proses pembelajaran, isi pembelajaran, dan penilaian pembelajaran.
- c. *Output*: lulusan

Komponen-komponen tersebut seklaigus menjadi ruang lingkup dari kegiatan penjaminan mutu internal, termasuk untuk evaluasi diri, peningkatan mutu, dan evaluasi atau audit mutu internal. Focus audit mutu internal atau evaluasi diri adalah standar mutu yang digunakan oleh masing-masing satuan pendidikan dan standar mutu dari lembaga akreditasi.

SPMI, yang selanjutnya disebut sebagai system penjaminan mutu pendidikan pada satuan pendidikan, mencakup seluruh aspek penyelenggara pendidikan dengan memanfaatkan berbagai sumberdaya untuk mencapai SNP, satuan pendidikan menerapkan keseluruhan siklus dalam system penjaminan mutu secara mandiri dan berkesinambungan hingga budaya mutu di satuan pendidikan dapat terbentuk. Budaya mutu akan mendorong satuan pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan secara terus menerus sehingga mutu pendidikan akan meningkat secara konsisten dari waktu ke waktu secara bertahap hingga di penuhi standar yang telah ditetapkan atau bahkan melampaui standar tersebut (Chamidi et al., 2021).

Implementasi penjaminan dan peningkatan mutu pendidikan hingga saat ini masih mengahdapi berbagai macam permasalahan antara lain:

- a. Sekolah belum memiliki persepsi yang sama terhadap berbagai aspek dan indikator penilaian SNP sebagai acuan mutu pendidikan.
- b. Pelaksanaan penjaminan dan peningkatan mutu pendidikan masih terbatas pada pemantauan komponen mutu di satuan pendidikan.
- c. Pemetaan mutu masih dalam bentuk pendataan pencapaian mutu pendidikan yang belum terpadu dari berbagai penyelenggara pendidikan.
- d. Tindak lanjut hasil pendataan mutu pendidikan yang belum dimanfaatkan untuk keperluan peningkatan mutu berkelanjutan.

- e. Pelaksanaan penilaian Evaluasi Diri Sekolah (EDS) dan instrument penilaiannya belum dipahami secara utuh sebagai kebutuhan sekolah. Banyak sekolah yang menganggap bahwa pelaksanaan EDS hanya merupakan beban dan bukan merupakan kebutuhan mereka, hal ini menyebabkan terjadinya pengisian EDS secara tidak optimal dan tidak jujur (Sulastri & Kustiawan, 2022).

Proses penjaminan mutu seharusnya bukan hanya menjadi tanggung jawab pemimpin melainkan menjadi tanggung jawab seluruh dalam organisasi. Semua komponen sekolah seharusnya melakukan tindakan yang benar sesuai standar yang di tentukan dapat menuju keberhasilan tindakan. Pemahaman pembelajaran yang baik sesuai dan upaya pemenuhannya seharusnya dilakukan secara sadar oleh setiap pemangku kepentingan. Keberhasilan melaksanakan manajemen pada suatu proses sangat ditentukan oleh iklim organisasi, yaitu komunikasi dan tim kerja yang kompak.

3. Siklus Penjaminan Mutu Internal dan Urgensinya dalam Dunia Pendidikan

a. Penetapan Standar

Satuan pendidikan harus memiliki standar mutu sebagai landasan dalam melaksanakan penjaminan mutu pendidikan. Sesuai dengan undang-undang Nomor 20 tahun 2003, SNP adalah kriteria minimal dalam menyelenggarakan pendidikan. Satuan pendidikan dapat menetapkan standar diatas SNP apabila penyelenggaraan pendidikan telah memenuhi seluruh kriteria dalam SNP.

b. Pemetaan Mutu

Setelah menetapkan standar mutu, selanjutnya satuan pendidikan memetakan mutu pendidikan dengan melakukan kegiatan evaluasi diri yang menghasilkan peta mutu (capaian standar). Data evaluasi diri tersebut selanjutnya dianalisis untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi dan menentukan alternative perekomendasi atau alternative solusi permasalahan. Pelaksanaan pemetaan mutu dapat dilakukan pada saat awal jika satuan pendidikan belum pernah melakukan EDS atau belum mengetahui kondisi actual mereka.

c. Penyusunan Rencana Pemenuhan

Selanjutnya, satuan pendidikan membuat perencanaan pemenuhan mutu berdasarkan hasil pemetaan mutu, dokumen kebijakan pendidikan pada level nasional, daerah dan satuan pendidikan serta rencana strategis pengembangan satuan pendidikan. Hasil perencanaan dituangkan dalam dokumen perencanaan satuan pendidikan serta rencana aksi kegiatan.

Rencana kegiatan yang dibuat harus terkait dengan upaya meningkatkan standar atau mencapai standar yang telah ditetapkan oleh fase pertama.

d. Pelaksanaan pemenuhan mutu

Setelah rencana peningkatan mutu ditetapkan dan disepakati bersama komponen satuan pendidikan, maka selanjutnya dilakukan pemenuhan mutu untuk pengelolaan satuan pendidikan dan kegiatan proses pembelajaran sesuai hasil perencanaan sehingga standar dapat dicapai.

e. Evaluasi atau Audit Mutu

Setelah mengimplementasi pemenuhan mutu, selanjutnya Tim Penjaminan Mutu Sekolah (TPMS) melakukan pengendalian terhadap proses pelaksanaan pemenuhan mutu yang telah dilakukan sesuai dengan perencanaan yang disusun untuk menjamin kepastian terjadinya peningkatan mutu yang berkelanjutan. Pengendalian mutu dapat dilakukan dengan melakukan evaluasi program/ kegiatan atau melakukan audit untuk satuan pendidikan yang memiliki auditor atau mampu melakukan audit. Kegiatan evaluasi diri sekolah dan upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan dengan melibatkan masing-masing pemangku kepentingan (*Stakeholder*) akan dapat menumbuhkan komitmen bersama dalam membangun sekolah yang bermutu untuk kebutuhan membentuk generasi yang kreatif dan memiliki daya saing. Jadi, kegiatan *Visioning* tersebut perlu dilakukan oleh sekolah setelah memperoleh data EDS yang akurat dan terpercaya (Istikomah et al., 2021).

Seluruh langkah dalam siklus penjaminan mutu dilaksanakan oleh satuan pendidikan dalam pengelolaan pendidikan di satuan pendidikan dengan melibatkan pemangku kepentingan. Kegiatan penjaminan mutu tersebut dapat dilaksanakan dalam beberapa siklus sehingga dapat di capai peningkatan mutu. Satuan pendidikan dapat membuat rapor hasil implementasi system penjaminan mutu untuk setiap semester secara berkesinambungan. Jika penjaminan mutu dilakukan secara benar, maka akan terjadi peningkatan mutu proses pendidikan di satuan pendidikan. Indikator peningkatan mutu yang paling nyata adalah peningkatan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar atau prestasi peserta didik. Proses pembelajaran yang memenuhi standar dicirikan dengan keterlibatan (aktifitas) peserta didik dalam belajar dan terciptanya pembelajaran yang menyenangkan. Jika belum diperoleh peningkatan mutu sesuai yang diharapkan, kepala sekolah dan tim penjaminan mutu sekolah perlu melakukan refleksi dan mengidentifikasi penyebab keadaan tersebut.

Pada saat ini urgensi adanya sistem penjaminan mutu khususnya penjaminan mutu dalam segi internal saat diperlukan karena didalam sistem penjaminan mutu internal inilah terdapat beberapa faktor dan siklus yang nantinya *output* atau keluaran serta lulusan yang dihasilkan akan sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh lembaga pendidikan, dalam siklus ini penerapan standar yang ditentukan juga harus jelas dan sesuai dengan instuksi serta pedoman yang ada, pemetaan mutu yang harus dicapai juga harus ditentukan dengan matang sehingga proses yang akan dilaksanakan juga akan maksimal, dari segi perencanaan juga harus disusun secara detail dari hal yang kecil hingga yang tidak terduga sehingga nantinya akan meminimalisir kesalahan serta hal yang tidak diinginkan, dan pada proses pelaksanaannya juga harus diawasi agar jika terjadi kekurangan sedikit bisa langsung ditanggulangi, dan yang terakhir yaitu dari segi evaluasinya jika ketika evaluasi dilakukan maka bisa dianalisis keunggulan,kekurangan serta kelemahan yang ada dari proses yang sebelumnya dilakukan sehingga tujuan yang akan dicapainya bisa terlaksana dengan efektif dan juga efisien, dan dalam hal ini sehingga dirasa sangat penting pada dewasa saat ini proses dalam sistem penjaminan mutu internal ini dilaksanakan didalam lembaga pendidikan.

d. Simpulan

Mutu jika kita definisikan merupakan suatu ide yang dinamis bukan yang kaku. Beberapa konsekuensi praktis yang nantinya akan menjadi signifikan sehingga dapat memunculkan perbedaan-perbedaan dalam makna sebuah mutu. Maka dengan hal tersebut dibutuhkan pembahasan komprehensif yang berkaitan dengan definisi mutu, yang dapat kita pahami saat ini adalah penjaminan mutu pendidikan merupakan kegiatan sistemik dan didalamnya terpadu oleh satuan atau program pendidikan serta proses penyelenggaraan program pendidikan pemerintah daerah pemerintah dan masyarakat untuk menaikkan tingkat kecerdasan kehidupan bangsa melalui sebuah lingkup pendidikan,nantinya sebuah produk yang berkualitas harus dijamin mutunya agar tidak mengecewakan pelanggan atau konsumen yang membeli produk tersebut. Dalam dunia pendidikan, para pendidik tidak boleh menghasilkan produk yang rusak.

Mutu pendidikan adalah konsep dinamis yang memerlukan pemahaman yang sama di antara semua pemangku kepentingan. Standar mutu pendidikan harus sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang ditetapkan oleh pemerintah melalui Peraturan Pemerintah dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud). Banyak satuan pendidikan belum memahami atau melanggar SNP, seperti jumlah maksimal peserta didik dalam satu kelas. Hal ini berdampak pada kesulitan dalam pengelolaan kelas dan individualisasi perhatian pada peserta didik.

Proses pendidikan harus melibatkan semua komponen pendidikan, seperti bahan ajar, metodologi, sarana prasarana, dan dukungan administrasi, untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan efektif. Mutu pendidikan tidak hanya diukur dari hasil akademis, tetapi juga prestasi non-akademis seperti IMTAQ, kejujuran, kesopanan, olahraga, dan kesenian. Penjaminan mutu internal meliputi input (peserta didik, pendidik, kurikulum, sarana), proses (pembelajaran, penilaian), dan output (lulusan). Penjaminan mutu harus dilakukan secara berkesinambungan dengan melibatkan semua pemangku kepentingan untuk mencapai dan melampaui SNP. Beberapa permasalahan dalam implementasi penjaminan mutu adalah: atuan pendidikan belum memiliki persepsi yang sama terhadap aspek dan indikator SNP. Penjaminan mutu masih terbatas pada pemantauan komponen mutu dan belum terpadu dalam pemetaan mutu dari berbagai penyelenggara pendidikan. Evaluasi Diri Sekolah (EDS) sering dianggap sebagai beban, bukan kebutuhan, yang mengakibatkan pengisian yang tidak optimal dan tidak jujur.

Siklus penjaminan mutu meliputi penetapan standar, pemetaan mutu, penyusunan rencana pemenuhan mutu, pelaksanaan pemenuhan mutu, dan evaluasi atau audit mutu. Siklus ini harus dilakukan secara konsisten dan melibatkan semua pemangku kepentingan untuk memastikan peningkatan mutu pendidikan yang berkelanjutan.

Daftar Rujukan

- Bhakti, Y. B., & Ridwan, A. (2022). Urgensi Sistem Penjaminan Mutu Internal & Eksternal Dalam Meningkatkan Mutu Perguruan Tinggi. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8(02), 244–253.
- Chamidi, A. S., Sulastini, R., & Handayani, S. (2021). Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam IAINU Kebumen. *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam*, 8(2), 128–148.
- Faishol, R., & Sukardi, S. (2023). Pengembangan Video Pembelajaran Animasi Berbasis Aplikasi Benime. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 4(4), 339–352. <https://doi.org/10.59689/INCARE.V4I4.993>
- Hidayat, R., & Wijaya, C. (2017). AYAT - AYAT ALQURAN Tentang Manajemen Pendidikan Islam. In *Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia* (Vol. 1).
- Istikomah, T. C., Haryanto, B., & Hadi, N. (2021). *Sistem penjaminan mutu internal (SPMI) sebagai upaya mewujudkan pesantren unggul*. 6(12), 2245–2252.

- Leithwood, K., & Seashore-Louis, K. (2011). *Linking leadership to student learning*. John Wiley & Sons.
- Mujib, A., & Wijaya, M. R. (2022). Standar Mutu Pendidikan, Temuan dan Solusi Mutu di Era New Normal. *Roqooba Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 1–12.
- Nasrodin, N., Faishol, R., Royyan, M., & Safitri, R. D. (2024). Optimalisasi Penulisan Karya Ilmiah Pada Era Digital Bagi Siswa. *ABDI KAMI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 129–140. https://doi.org/10.29062/ABDI_KAMI.V7I1.2399
- Praja, R. T. (2015). Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Rasyidi, R., Sukarno, S., & El Widdah, M. (2021). Politik Dan Kebijakan Pendidikan Islam Di Indonesia. *Jurnal Literasiologi*, 6(2), 556572.
- Ristianah, N., Anggun, Y., Nisak, D., & Zahro, S. (2021). Evaluasi Diri Sekolah Sebagai Penjaminan Mutu Internal Pendidikan Islam. *CERMIN: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Berbasis Islam Nusantara*, 1(1), 1–5.
- Ristianah, N., & Ma'sum, T. (2022). Konsep Manajemen Mutu Pendidikan. *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 47.
- Rosadi, K. I. (2020). *Manajemen Kinerja Dan Penjaminan Mutu Pendidikan (Teori Dan Praktik)*. Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Sakir, M. (2016). Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 12(1), 103. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v12i1.370>
- Samudra, A. A., & Sumada, I. M. (2021). SISTEM PENJAMINAN MUTU INTERNAL: STUDI TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER SEKOLAH DASAR DI JAKARTA. *Perspektif*, 1(1), 11–21.
- Sulastri, W., & Kustiawan, D. (2022). Implementasi sistem penjaminan mutu internal perguruan tinggi (studi tentang standar operasional prosedur) di AMIK Citra Buana Indonesia 2021. *JURNAL BUANA INFORMATIKA CBI. JURNAL BUANA INFORMATIKA CBI*.
- Tejawani, Y. Y. A. T. W. H. I. (2022). Eduvis : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. *Penguatan Kompetensi Guru Melalui Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan*, 7(1), 97–106.
- Umar, M., & Ismail, F. (2018). Peningkatan mutu lembaga pendidikan ISLAM (Tinjauan konsep mutu Edward Deming dan Joseph Juran). *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 11(2).

Wheeler, K. A., & Bijur, A. P. (2012). *Education for a sustainable future: A paradigm of hope for the 21st century* (Vol. 7). Springer Science & Business Media.

Yulianti, Y., Arwani, A., Wijaksana, T., Hanafiah, H., & Tejawani, I. (2022). Peningkatan Kualitas Sumberdaya Manusia melalui Learning Organization System. *Eduvis*, 7(1), 71–83.